

## PENGUATAN KETERAMPILAN BERBAHASA MELALUI LITERASI BUDAYA PADA ERA DIGITAL

Aisiyah Aztry<sup>1</sup>  
Yayuk Hayulina Manurung<sup>2</sup>  
Fatimah Sari Siregar<sup>3</sup>  
Desti Fatin Fauziyyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara [aisiyahaztry@umsu.ac.id](mailto:aisiyahaztry@umsu.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Pasundan

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dan praktik literasi masyarakat, termasuk dalam pengajaran bahasa. Di sisi lain, derasnya arus informasi berpotensi mengurangi keterikatan generasi muda terhadap budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran literasi budaya sebagai strategi penguatan keterampilan berbahasa pada era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi literatur dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi budaya dalam pengajaran bahasa mampu meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui materi yang kontekstual dan bermakna. Pemanfaatan media digital juga memperluas akses terhadap sumber budaya dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Literasi Budaya, Keterampilan Berbahasa, Era Digital, Pengajaran Bahasa

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu memperoleh, mengolah, dan memproduksi informasi, termasuk dalam praktik berbahasa. Aktivitas membaca, menulis, berbicara, dan menyimak tidak lagi terbatas pada ruang konvensional, tetapi berlangsung secara dinamis melalui berbagai platform digital. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi penguatan keterampilan berbahasa karena kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan memahami konteks, makna, dan nilai yang terkandung dalam komunikasi. Dalam konteks pendidikan, keterampilan berbahasa menjadi kompetensi penting yang mendukung kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, dan partisipasi sosial peserta didik. Oleh karena itu, penguatan keterampilan berbahasa pada era digital perlu dipandang tidak hanya sebagai penguasaan aspek linguistik, tetapi juga kemampuan memahami dimensi sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa (Febriana & Fikri, 2024).

Meskipun transformasi digital membuka akses pembelajaran yang lebih luas, praktik pengembangan keterampilan berbahasa masih menghadapi berbagai persoalan. Pemanfaatan teknologi sering kali lebih menekankan aspek teknis penggunaan media dibandingkan pembentukan kemampuan berbahasa yang reflektif dan kontekstual. Selain itu, derasnya arus informasi global berpotensi menggeser sensitivitas budaya dan memengaruhi kualitas penggunaan bahasa, termasuk menurunnya kesantunan berbahasa dan lemahnya kemampuan memahami keberagaman konteks komunikasi. Rendahnya integrasi antara literasi, budaya, dan praktik

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



berbahasa menyebabkan pembelajaran bahasa belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan generasi digital saat ini (Indrayani et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah penerapan literasi budaya dalam penguatan keterampilan berbahasa. Literasi budaya dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan menggunakan pengetahuan budaya dalam kehidupan sosial dan praktik komunikasi. Integrasi literasi budaya dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik tidak hanya mampu menggunakan bahasa secara benar, tetapi juga memahami nilai, identitas, dan konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Dalam era digital, literasi budaya dapat dikembangkan melalui pemanfaatan media digital, penguatan konten lokal, serta pembelajaran yang mendorong interaksi kritis terhadap berbagai bentuk teks dan informasi. Pendekatan ini berpotensi memperkuat keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara lebih bermakna (Nawir et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas literasi digital dalam peningkatan keterampilan berbahasa serta penguatan literasi budaya pada era digital. Namun, sebagian besar kajian masih menempatkan keduanya sebagai variabel yang berdiri sendiri. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan literasi budaya sebagai strategi penguatan keterampilan berbahasa dalam konteks pembelajaran pada era digital masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek penggunaan teknologi atau pelestarian budaya, sementara kajian yang menempatkan literasi budaya sebagai landasan pengembangan kompetensi berbahasa secara komprehensif belum banyak dikembangkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang mampu menjelaskan hubungan konseptual antara literasi budaya dan penguatan keterampilan berbahasa dalam konteks pendidikan kontemporer (Fakhri et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi budaya sebagai strategi penguatan keterampilan berbahasa pada era digital. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi literasi budaya terhadap pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta merumuskan implikasi penerapannya dalam konteks pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian literasi dan keterampilan berbahasa serta menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan pada era digital (Risma et al., 2025).

## **Tinjauan Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini, terdapat empat poin yang akan dibahas untuk memperjelas penelitian yang dilakukan, yakni sebagai berikut.

### **Keterampilan Berbahasa**

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut bersifat terpadu dan saling memengaruhi, baik dalam proses pemerolehan maupun penggunaan bahasa. Keterampilan berbahasa tidak berkembang secara terpisah, tetapi berlangsung sebagai satu kesatuan yang membentuk kompetensi komunikatif seseorang. Kemampuan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbicara, sedangkan membaca dan menulis memperkuat kemampuan berpikir serta pengolahan informasi (Madyawati, 2016).

Keterampilan berbahasa berkembang secara bertahap dan saling terintegrasi sehingga penguatan satu keterampilan akan memengaruhi perkembangan keterampilan lainnya (Fauzan et al., 2026). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbahasa dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang inovatif, penggunaan media kontekstual, serta lingkungan literasi yang mendukung. Dalam konteks era digital, penguatan keterampilan berbahasa perlu diarahkan pada kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif dan bermakna, bukan sekadar penguasaan struktur kebahasaan.

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Perkembangan teknologi digital turut mengubah cara keterampilan berbahasa dipelajari dan dipraktikkan. Interaksi melalui media digital menuntut kemampuan memahami berbagai bentuk teks multimodal yang memadukan unsur visual, verbal, dan audiovisual. Praktik literasi modern menempatkan bahasa sebagai bagian dari aktivitas sosial yang melibatkan interpretasi terhadap berbagai jenis media (Gee & Zhang, 2022). Dengan demikian, pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada penguasaan keterampilan yang relevan dengan lingkungan digital.

Penguatan keterampilan berbahasa juga berkaitan dengan pembentukan identitas dan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perubahan sosial. Kemampuan menggunakan bahasa secara efektif memungkinkan seseorang berpartisipasi dalam kehidupan akademik maupun masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual, salah satunya dengan mengintegrasikan literasi budaya agar peserta didik dapat memahami makna bahasa dalam lingkungan sosial yang beragam.

## Literasi Budaya

Literasi budaya dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial dan komunikasi. Literasi budaya tidak hanya berorientasi pada pengetahuan budaya, tetapi juga mencakup kemampuan membangun kesadaran terhadap keberagaman dan identitas budaya (Nawir et al., 2025).

Dalam bidang pendidikan, penguatan literasi budaya dapat dilakukan melalui integrasi pengalaman budaya, aktivitas membaca kritis, serta pemanfaatan media digital sebagai ruang pembelajaran yang kontekstual. Hal ini dikarenakan literasi budaya berperan sebagai fondasi dalam membangun kemampuan individu untuk berinteraksi secara harmonis pada masyarakat yang semakin kompleks dan terdigitalisasi (Supriatna & Atikah, 2024). Tidak hanya sampai di situ, literasi budaya membantu individu memahami konteks sosial, membentuk sikap terbuka terhadap keberagaman, serta memperkuat identitas budaya dalam proses komunikasi.

Pendapat lain menyatakan bahwa Literasi budaya memiliki hubungan erat dengan pembelajaran bahasa karena bahasa merupakan media utama dalam pewarisan budaya (Vygotsky). Menurutny, perkembangan kemampuan berbahasa berlangsung melalui interaksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya tempat individu tumbuh. Perspektif ini menunjukkan bahwa proses belajar bahasa akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman budaya peserta didik.

Dengan demikian, literasi budaya menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan abad ke-21. Integrasi nilai budaya ke dalam proses pembelajaran tidak hanya mempertahankan identitas lokal, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara lebih reflektif, kritis, dan kontekstual.

## Literasi Budaya pada Era Digital

Era digital menghadirkan perubahan besar dalam cara masyarakat memperoleh, menyebarkan, dan mengonstruksi pengetahuan budaya. Media digital memungkinkan pertukaran informasi berlangsung secara cepat sehingga budaya lokal dan global dapat saling berinteraksi. Menurut (Ananda et al., 2025), budaya partisipatif pada era digital memberi peluang kepada individu untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga pencipta dan penyebar makna budaya.

Literasi budaya pada era digital menuntut kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diterima melalui berbagai platform digital. Peserta didik perlu memiliki kecakapan dalam memilih informasi yang kredibel serta memahami dampak sosial dari komunikasi digital. Menurut (Islawiyah & Marsuki, 2026), literasi digital dan literasi budaya merupakan kompetensi yang saling berkaitan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan kritis.

Pemanfaatan teknologi digital juga membuka peluang integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa melalui penggunaan media interaktif, arsip digital, dan platform kolaboratif. Materi

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



pembelajaran yang memuat konteks budaya dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena lebih dekat dengan pengalaman keseharian mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak menggantikan budaya, tetapi menjadi sarana baru untuk merepresentasikan dan mentransmisikan nilai budaya.

Di sisi lain, derasnya arus informasi digital dapat menimbulkan tantangan berupa berkurangnya pemahaman terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan perlu membangun kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara kritis sekaligus mempertahankan kesadaran terhadap identitas budaya.

## **Literasi Budaya sebagai Strategi Penguatan Keterampilan Berbahasa**

Literasi budaya dapat digunakan sebagai strategi penguatan keterampilan berbahasa karena menyediakan konteks yang bermakna dalam penggunaan bahasa. Ketika peserta didik berinteraksi dengan teks yang memuat unsur budaya, mereka tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan proses belajar menjadi lebih kontekstual dan relevan.

Pembelajaran berbasis literasi budaya mendukung pengembangan empat keterampilan berbahasa secara terpadu. Aktivitas membaca teks budaya dapat memperkuat kemampuan memahami informasi, sedangkan diskusi dan presentasi mendorong keterampilan berbicara. Selain itu, kegiatan refleksi dan produksi teks membantu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik secara bertahap.

Menurut Jerome Bruner, pembelajaran menjadi lebih efektif ketika pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, budaya menyediakan pengalaman belajar yang autentik sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih alami dan bermakna.

Dengan demikian, literasi budaya pada era digital dapat diposisikan sebagai strategi yang memperkuat keterampilan berbahasa sekaligus membentuk kompetensi sosial peserta didik. Integrasi antara bahasa, budaya, dan teknologi diharapkan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan identitas budaya.

## **Metode Penelitian**

Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif menjadi pilihan peneliti untuk membahas penguatan keterampilan berbahasa melalui literasi budaya pada era digital. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh (Creswell & Creswell, 2018) bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk menafsirkan dan menyajikan data tentang hubungan antarkomponen dalam fenomena yang dikaji. Data dalam penelitian ini berupa temuan dari artikel ilmiah terdahulu. Sumber data diperoleh dari pembahasan hubungan antara penguatan keterampilan berbahasa, literasi budaya, dan perkembangan teknologi digital yang terdapat dalam artikel ilmiah terbitan lima tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah, sebagai berikut: menentukan kata kunci pencarian, menyeleksi literatur berdasarkan kesesuaian fokus penelitian, menyeleksi literatur berdasarkan kualitas publikasi, dan mendata komponen-komponen penting dari literatur yang telah dipilih. Analisis data dilakukan dengan analisis isi induktif (Miles et al., 2019), yaitu proses mengorganisasikan data, membaca keseluruhan isi, mengodekan tema, dan menginterpretasikan makna.

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dokumentasi dari lima artikel ilmiah terdahulu pada lima tahun terakhir mengenai keterampilan berbahasa pada konteks pembelajaran era digital, literasi budaya sebagai landasan pembelajaran bahasa, literasi budaya pada era digital, dan literasi budaya sebagai strategi penguatan keterampilan berbahasa, berikut ini dipaparkan pada tabel 1 ulasan artikel.

**Tabel 1. Ulasan Artikel**

| No. | Identitas                | Judul                                                                                                                                                                                                      | Ulasan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | (Ginting et al., 2026)   | <i>Factors Influencing Students' Critical Skills and Cultural Literacy Skills: Including the Factors of Educational Environment, Culture Openness, Socio-Cultural Interactions, and Information Access</i> | Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting et al., dalam artikel ini, dijelaskan bahwa kemampuan kemampuan literasi budaya berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan interpretasi terhadap informasi. Literasi budaya dipandang mampu memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konteks sosial dalam penggunaan bahasa.                   |
| 2.  | (Nurfidah et al., 2026)  | <i>Student Needs in Digital Persuasive Writing: Integration of Literacy, Rhetoric, and Reflective Awareness</i>                                                                                            | Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfidah et al., dijelaskan bahwa kemampuan menulis di era digital memerlukan integrasi antara literasi, refleksi, dan kesadaran terhadap konteks sosial budaya sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif.                                                                                                                  |
| 3.  | (Risma et al., 2025)     | Pemanfaatan Teknologi melalui Literasi Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa dalam Konteks Sastra.                                                                                             | Risma et al., meneliti apakah ada hubungan antara pemanfaatan teknologi melalui literasi digital dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa? Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan aktivitas literasi mampu meningkatkan kemampuan menulis, membaca, dan berpikir reflektif peserta didik melalui pembelajaran berbasis budaya dan sastra. |
| 4.  | (Febriana & Fikri, 2024) | <i>The Role of Increasing Indonesian Literacy in Building Effective Communication Skills in the Digital Era</i>                                                                                            | Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Fikri, disimpulkan bahwa literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdampak kepada kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa di era digital.                                                                                                                                                            |
| 5.  | (Indrayani et al., 2023) | Literasi Budaya Digital: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter, dan Santun Berbahasa                                                                                                             | Penelitian yang dilakukan Indrayani et al., bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa di media sosial, meliputi kesadaran dalam kesantunan berbahasa di era digital.                                                                                                                                                                                           |

**PROSIDING SEMINAR  
INTERNASIONAL BIPA  
4 JUNI 2026**

Perkembangan era digital membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi dan proses pembelajaran bahasa. Literasi budaya menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperkuat dalam pembelajaran karena tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks, tetapi juga kemampuan memahami nilai, norma, dan konteks sosial budaya dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dirangkum dalam tabel, literasi budaya memiliki hubungan yang erat dengan penguatan keterampilan berbahasa, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis peserta didik pada era digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Ginting et al. (2026) menunjukkan bahwa literasi budaya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan literasi budaya membantu siswa memahami makna bahasa berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya belajar memahami struktur bahasa, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung dalam suatu komunikasi. Hal tersebut penting karena penggunaan bahasa di era digital sering kali dipengaruhi oleh keberagaman budaya dan arus informasi yang sangat cepat.

Selain itu, penelitian Nurfidah et al. (2026) menegaskan bahwa pembelajaran menulis persuasif pada era digital memerlukan integrasi antara literasi, retorika, dan kesadaran reflektif. Peserta didik perlu memahami bahwa penggunaan bahasa dalam media digital tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat. Dengan adanya literasi budaya, siswa mampu menyampaikan gagasan secara lebih santun, kritis, dan sesuai dengan norma komunikasi yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa literasi budaya dapat memperkuat keterampilan menulis sekaligus membentuk karakter berbahasa yang baik.

Temuan Risma et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi melalui literasi digital mampu meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, serta berpikir reflektif. Dalam konteks ini, literasi budaya menjadi penghubung antara penggunaan teknologi dan pemahaman nilai budaya, baik lokal maupun nasional. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga tetap memiliki kesadaran budaya dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, penelitian Febriana dan Fikri (2024) menjelaskan bahwa peningkatan literasi bahasa Indonesia berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi efektif pada era digital. Kemampuan membaca dan menulis yang baik akan membantu siswa menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur. Literasi budaya turut memperkuat kemampuan tersebut karena peserta didik diajarkan memahami situasi komunikasi, menghargai lawan bicara, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa berbasis literasi budaya dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kualitas komunikasi peserta didik.

Penelitian Indrayani et al. (2023) menyoroti pentingnya literasi budaya digital dalam membangun generasi yang santun berbahasa di media sosial. Perkembangan media digital menyebabkan interaksi sosial berlangsung tanpa batas ruang dan waktu sehingga sering menimbulkan penggunaan bahasa yang kurang santun. Literasi budaya membantu peserta didik memahami etika komunikasi digital, menghargai perbedaan budaya, serta menggunakan bahasa yang sopan dalam berbagai platform media sosial. Dengan demikian, keterampilan berbahasa tidak hanya diukur dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari kesadaran etika dan budaya dalam berkomunikasi.

Berdasarkan keseluruhan penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa literasi budaya memiliki peran strategis dalam penguatan keterampilan berbahasa pada era digital. Literasi budaya tidak hanya mendukung kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan komunikatif. Integrasi literasi budaya dalam pembelajaran bahasa mampu membantu peserta didik menghadapi tantangan komunikasi digital yang semakin kompleks dan multikultural.

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Dengan demikian, penguatan keterampilan berbahasa melalui literasi budaya perlu diterapkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan teknologi digital, media sosial, karya sastra, dan aktivitas berbasis budaya sebagai sarana pembelajaran bahasa yang kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang cakap berbahasa, kritis dalam berpikir, serta santun dalam berkomunikasi pada era digital.

## Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan keterampilan berbahasa pada era digital. Literasi budaya tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami konteks sosial, nilai budaya, serta etika komunikasi dalam penggunaan bahasa di media digital. Integrasi literasi budaya dengan teknologi dan literasi digital terbukti mampu menciptakan pembelajaran bahasa yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penerapan literasi budaya dalam pembelajaran bahasa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik mampu menjadi generasi yang cakap berbahasa, kritis dalam berpikir, serta santun dalam berkomunikasi pada era digital.

## Referensi

- Ananda, Z. R. R., Buulolo, Y., Nasution, F. M., Tampubolon, R. S., & Handayani, D. (2025). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Literasi Bahasa Indonesia. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 11536–11543.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.* <https://doi.org/10.4324/9780429469237>.
- Fakhri, M. N., Zakiah, F. N., & Novia, L. (2025). Literasi Digital dan Kesadaran Budaya sebagai Solusi Tantangan Atemporalitas dalam Komunikasi Antarbudaya. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 3(1), 89–102.
- Fauzan, N., Dwinasti, R., Amelia, S., Ananda, T., Afrani, H., Sukma, W. R., Tuljannah, N., Afandy, A., & Pebrina, P. H. (2026). Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Systematic Literature Review. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKI[ Universitas Mandiri]*, 12(01), 82–96.
- Febriana, C., & Fikri, H. (2024). The Role of Increasing Indonesian Literacy in Building Effective Communication Skills in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 02(02), 134–141.
- Gee, J. P., & Zhang, Q. A. (2022). A Sensational of Human Learning, Thinking , and Language. *Literacy Research: Theory, Method, and Practice*, 1–16. <https://doi.org/10.1177/23813377221100163>.
- Ginting, N., Wuryandani, W., Kawuryan, S. P., Mustadi, A., Firdaus, F. M., & Sitorus, J. (2026). Factors Influencing Students' Critical Skills and Cultural Literacy Skills : Including the Factors of Educational Environment, Culture Openness, Socio-Cultural Interactions, and Information Access. *Frontiers in Education*, 11(February), 1–12. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1723815>.
- Indrayani, L. M., Amalia, R. M., & Citraresmana, E. (2023). Literasi Budaya Digital: Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter, dan Santun Berbahasa. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 12(3), 349–353.
- Islawiyah, R., & Marsuki, N. R. (2026). Penguatan Literasi Budaya sebagai Strategi Pendidikan Berbasis Nilai Budaya dalam Menjaga Identitas Bangsa di Era Globalisasi. *Psikosospen: Jurnal Psikososial Pendidikan*, 2(1), 580–589.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

# PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



*Sourcebook (Fourth Edition)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Nawir, M., Utari, T. M., Dahlan, S., & Salsabila, A. (2025). Literasi Budaya sebagai Kecakapan Hidup di Era Globalisasi. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1582–1587.

Nurfidah, Damaianti, V. S., Anshori, D. S., & Kurniawan, K. (2026). Student Needs in Digital Persuasive Writing: Integration of Literacy, Rhetoric, and Reflective Awareness. *Litera*, 25(1), 85–94.

Rienewsite. 2023. Lev Vygotsky: How Relationships Shape Learning.

Risma, Widiastira, A., & Haliq, A. (2025). Pemanfaatan Teknologi melalui Literasi Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa dalam Konteks Sastra. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 378–389.

Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2024). Penguatan Kewargaan melalui Literasi Budaya: Menjalin Harmoni Sosial di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 854–872.